

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan dan peradaban manusia yang terus berkembang. Hal ini sejalan dengan pembawaan manusia yang memiliki potensi kreatif dan inovatif dalam segala bidang kehidupannya, sehingga dengan pendidikan manusia akan terbentuk kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan.¹

Begitu pentingnya pendidikan dalam kehidupan seseorang, keluarga, dan bangsa sehingga pemerintah menetapkan suatu tujuan pendidikan nasional sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional ayat 1 menyebutkan:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.²

Keberadaan guru dalam dunia pendidikan sangat menentukan keberhasilan tujuan pendidikan. Dalam dunia pendidikan, guru mempunyai peranan penting yang turut mendukung upaya peningkatan pelaksanaan pendidikan di madrasah. Oleh karena itu, guru dituntut untuk meningkatkan dan mengembangkan diri baik ilmu pengetahuan, keterampilan, maupun kesiapan mentalnya dan juga guru harus

¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1997, 1.

² Kementerian Pendidikan Nasional, Undang-Undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Kemendiknas, 2003), 20.

mengelola proses pembelajaran yang memungkinkan keterlibatan siswa secara optimal, serta mampu mempergunakan berbagai metode dan media pembelajaran yang membuat peserta didik termotivasi dan antusias untuk meningkatkan aktivitasnya dalam kegiatan belajar. Di samping itu guru juga melaksanakan berbagai upaya yang dapat meningkatkan minat dan prestasi belajar peserta didik.³

Keterampilan mengajar merupakan salah satu hal urgen yang harus dimiliki oleh guru maupun calon guru. Keterampilan mengajar menjadi sangat penting karena dapat membantu tugas guru dalam proses belajar mengajar. Keterampilan mengajar merupakan dasar yang harus dimiliki guru sebagai modal dasar untuk melaksanakan tugas-tugas pembelajaran secara profesional.⁴

Dengan dikuasainya keterampilan mengajar maka guru akan mudah melaksanakan perannya sebagai pengelola pembelajaran dan memudahkan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang sesuai dengan kompetensi yang telah ditetapkan. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. an-Nahl/16: 125 sebagai berikut:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَادِهِمْ بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ ۗ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

Ayat diatas secara tegas menjelaskan salah satu sifat pendidik adalah terampil dalam menciptakan metode yang variatif sesuai dengan situasi dan materi pelajaran. Oleh karena itu, dalam pendidikan perlu memiliki pengalaman khusus,

³ Zainal Aqib, *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran* (Surabaya: Insan Cendikia, 2002), 82.

⁴ Dadang Sukirman, *Microteaching*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia, 2009), 175.

latihan yang baik untuk mempelajari berbagai gaya mengajar, media, dan metode pembelajaran.⁵

Selain itu ayat di atas menjelaskan tiga macam metode dakwah salah satunya yaitu *Mau'izatul Hasanah*. *Mau'izatul Hasanah* adalah bentuk berdakwah dengan memberikan nasihat dan peringatan baik dan benar, perkataan yang lemah lembut, penuh dengan keikhlasan, menyentuh hati sasaran dakwah untuk menerima.⁶

Mauizatul Hasanah merupakan ucapan yang berisi nasihat-nasihat yang baik dan juga bermanfaat bagi orang yang mendengarkannya, jika dikaitkan dengan pendidikan, nasihat yang baik dan lembut dari guru ke peserta didik akan meluruskan hati yang goyah dan tentunya memberikan banyak sekali kebaikan bagi peserta didik. Komunikasi yang arif dan bijaksana memberikan kesan mendalam kepada para peserta didik. Guru yang kreatif akan selalu memberikan penyampaian materi yang unik dalam bentuk gaya mengajar sesuai dengan kepribadiannya masing-masing, sesuai dengan ayat di atas dengan hikmah, tingkah laku, kata-kata yang bijak dan kesempatan kepada peserta didik untuk berkembang.

Variasi mengajar dapat berwujud perubahan-perubahan atau perbedaan-perbedaan yang sengaja dibuat untuk memberikan kesan yang unik kepada anak-anak didik. Tidak dapat dipungkiri bahwa dalam proses belajar mengajar adakalanya peserta didik, bahkan guru mengalami kejenuhan. Maka dari itu,

⁵ Abdurrahman An-Nahlawi dalam Deden Makbuloh, *Manajemen Mutu Pendidikan Islam Model dan Aplikasi Sistem Penjamin Mutu cet ke- 1*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2011), 194.

⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian alQur'an*, Cet. Ke-IV, Jilid. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2011), 776.

untuk menghindari problema tersebut perlu diciptakannya situasi dan kondisi belajaran mengajar yang bervariasi.

Sesuai dengan yang dikemukakan oleh Nurhasnawati dan Afriza bahwa salah satu tujuan guru dalam memberikan keterampilan mengadakan variasi mengajar adalah untuk meningkatkan kadar keaktifan siswa.⁷ Keaktifan belajar peserta didik ditentukan oleh penerapan gaya mengajar guru, pemanfaatan variasi media pembelajaran yang beragam serta variasi pola interaksi guru dan peserta didik. Dengan demikian, keterampilan guru dalam mengadakan variasi sangat diperlukan dalam kegiatan pembelajaran.

Dalam penerapan variasi gaya mengajar guru, agar terciptanya keaktifan siswa di dalam kelas, guru harus mampu menggunakan cara mengajar yang baik dimana perilaku mengajar yang dipertunjukkan guru sangat beraneka ragam, meskipun maksudnya sama. Cara mengajar inilah yang disebut gaya mengajar guru yang didalamnya terdapat berbagai aneka ragam perilaku guru mengajar bila ditelusuri akan diperoleh gambaran tentang pola umum interaksi antara guru, isi atau bahan pelajaran dan peserta didik.

Penggunaan variasi media pembelajaran sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Guru dapat memanfaatkan media dan sumber belajar yang bervariasi dengan tujuan agar peserta didik muncul ketertarikan dalam belajar, mulai dari yang ada disekitar peserta didik, maupun media-media lain yang sesuai dengan materi yang guru ajarkan.⁸ Media yang biasa dikenal sebagai alat untuk perantara dalam menyampaikan pesan dari guru

⁷ Nurhasnawati, *Micro Teaching Paduan Praktis Keterampilan Dasar Mengajar*, (Pekanbaru : Kreasi Edukasi, 2015), 47.

⁸ Arsyad, Azhar, *Media Pembelajaran* (Jakarta: PT.Rajagrafindo Persada), 8.

ke peserta didik. Media dalam bidang pendidikan ialah alat yang bisa membantu proses pembelajaran yang berfungsi sebagai penjelasan informasi yang guru sampaikan.

Dalam variasi pola interaksi, timbal balik antara guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran sangat diperlukan. Supaya proses belajar dapat berjalan secara baik. Karena kalau hanya gurunya saja yang berbicara atau yang menjelaskan didepan sedangkan murid hanya mendengarkan saja ini tidak akan efektif, karna belum tentu murid tersebut paham materi yang dijelaskan oleh guru tersebut. Namun jika peserta didik ikut terlibat dalam proses belajar, peserta didik memperhatikan guru menjelaskan, peserta didik aktif bertanya, aktif menjawab dan memberikan tanggapan, maka proses pembelajaran akan menjadi lebih interaktif.

Ada berbagai problematika yang dialami oleh guru ketika melaksanakan proses belajar mengajar di kelas. Permasalahan yang dijumpai di lapangan ialah ketika proses pembelajaran berlangsung terlihat ada sebagian peserta didik yang mengobrol, jenuh, mengantuk, dan perhatian peserta didik kurang ketika guru menyampaikan pelajaran pada waktu siang hari. Beberapa peserta didik tidak tertarik mempelajari warisan budaya Islam karena mereka tidak menyadari pentingnya belajar sejarah Islam dan kurangnya pengetahuan tentangnya.⁹

Melihat berbagai masalah yang muncul terkait dengan tuntutan dunia pendidikan, kesulitan peserta didik dalam belajar dan cakupan sejarah kebudayaan Islam yang luas, maka guru harus dapat memberikan tawaran untuk mengatasi

⁹ Hasil Wawancara Pra-Riset dengan Ibu Dra. Wijiastuti Guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII MAN Balikpapan, Pada Tanggal 29 Juni 2022

kesulitan belajar peserta didik pada mata pelajaran Sejarah kebudayaan Islam. Guru Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan biasanya mengidentifikasi kemungkinan timbulnya kebosanan dalam diri peserta didik dan melakukan tindakan *preventif* (mencegah) sebelum kebosanan tersebut muncul dari masing-masing peserta didik. Salah satu solusi dari masalah tersebut adalah dengan mengadakan variasi dalam pembelajaran, guru yang sudah diwawancara oleh penulis menjelaskan keadaan *real* di kelas.

“Setiap di awal materi guru selalu memberikan pertanyaan kepada peserta didik untuk mengungkapkan *mood* nya pada hari itu dan guru Sejarah Kebudayaan Islam ini mengajukan pertanyaan kepada murid seperti “Apa yang kalian pelajari tadi malam?”, “apakah anak-anak sudah siap untuk belajar sejarah Islam?” kemudian guru pun menyelingi dengan *ice breaking*, lalu di tengah pembelajaran guru menggunakan media, *game*, dan metode yang bervariasi sehingga sebagian dari peserta didik di Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan termotivasi dan antusias dalam belajar Sejarah Kebudayaan Islam.”¹⁰

Tidak jarang juga guru tersebut melakukan perubahan formasi duduk yaitu memakai formasi stadium dan grup, tetapi guru tetap menyesuaikan dengan pembelajaran di kelas. Hal ini sesuai dengan firman Allah Q.S. al Mujaadilah/58: 11 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۗ
وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۗ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Ayat di atas memberikan gambaran tentang pengelolaan pembelajaran yang sebaiknya dilaksanakan secara variatif. Ada kalanya peserta didik diperintahkan untuk berdiri dan berpindah dari tempat duduknya, baik untuk

¹⁰ Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Wiji Astuti, Guru SKI kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan, wawancara pribadi, 29 Juni 2022, pukul 13.30 Wita

pertukaran posisi duduk ataupun untuk melakukan pengamatan terhadap objek yang diarahkan oleh guru Sejarah Kebudayaan Islam, adakalanya peserta didik diperintahkan untuk memperhatikan media yang guru sudah siapkan.

Berdasarkan hasil observasi dan data awal yang penulis dapatkan di Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan, guru Sejarah Kebudayaan Islam kreatif dalam menggunakan variasi mengajar yang berbeda-beda setiap mengganti materi, ditambah lagi dengan gedung baru di *Boarding School* dengan kelas yang nyaman dan kondusif lalu fasilitas terkait media pun cukup lengkap, di semua kelas sudah tersedia TV edukasi sehingga guru Sejarah Kebudayaan Islam selain menggunakan metode, guru pun bisa memanfaatkan TV sebagai media gambar, video animasi maupun film sejarah Islam yang berkaitan dengan materi yang diajar.¹¹

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan sebuah penelitian dengan judul: **“Keterampilan Guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam Menggunakan Variasi Mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan.**

B. Definisi Operasional

1. Keterampilan Guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan merupakan kecakapan untuk menyelesaikan tugas.¹² Keterampilan guru adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru di dalam maupun di luar

¹¹ Hasil observasi awal di kelas X.4 MAN Boarding School pada tanggal 4 Juli 2022, pukul 10.00 WITA

¹² Pusat Bahasa DEPDIKNAS, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), 244.

kelas secara profesional, karena guru adalah profesi, dan sebagai profesi yang dimiliki guru harus mempunyai sejumlah keterampilan-keterampilan dalam mengajar.¹³

Keterampilan yang dimaksud penulis dalam penelitian ini ialah keterampilan guru sebagai kemampuan seorang guru yang meliputi semua tugas-tugas kecakapan guru, sikap, nilai, yang semuanya dipertimbangkan sebagai sesuatu yang penting untuk menunjang keberhasilannya di dalam penyelesaian tugas. Oleh karena itu, keterampilan pendidikan dasar dikaitkan dengan beberapa keterampilan atau kemampuan dasar, tujuan yang diinginkan yang harus dikuasai guru untuk memenuhi kewajiban pendidikannya agar pembelajaran dapat tercapai.

2. Variasi Mengajar

Variasi mengajar adalah suatu kegiatan guru dalam proses interaksi pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa dengan menciptakan lingkungan yang mendorong dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar melalui perubahan dalam gaya mengajar guru, media yang digunakan berganti-ganti, dan ada perubahan dalam pola interaksi antar guru dan peserta didik, sehingga suasana pembelajaran tetap menarik perhatian sehingga peserta didik menunjukkan ketekunan, sikap antusias, dan berpartisipasi aktif dalam setiap langkah kegiatan pembelajaran.¹⁴

Variasi mengajar yang dimaksud penulis ialah keterampilan variasi dalam proses belajar mengajar yang meliputi tiga aspek, yaitu gaya mengajar guru yang

¹³ Supardi dan dkk, *profesi keguruan*, (jakarta uin jakarta press : diadit media, cet.1 juni 2009 dan cet.2 november 2009), 95-96.

¹⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, Cet. Ke 6, (Jakarta: Kencana, 2009), 37-38.

bervariatif, variasi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran, dan variasi memberikan pola interaksi yang lebih dominan dengan tujuan menciptakan aktivitas belajar mengajar yang lebih memuaskan dalam interaksi antara guru dengan peserta didik. Apabila ketiga komponen tersebut dikombinasikan dalam penggunaannya, maka akan meningkatkan perhatian peserta didik, membangkitkan keinginan dan kemauan belajar Sejarah Kebudayaan Islam.

3. Sejarah Kebudayaan Islam

Secara harfiah sejarah berasal dari bahasa Arab *syajarah* yang berarti pohon. Pengertian ini memiliki relevansi dengan unsur-unsur dari sejarah, yaitu unsur peristiwa (*what*), pelaku (*who*), waktu (*when*), tempat (*where*), latar belakang (*why*), dan keadaan (*how*), yang antara satu dan lainnya saling berkaitan.¹⁵

Budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cinta, karsa dan rasa. Kata budaya sebenarnya berasal dari bahasa Sanskerta *budhayah* yaitu bentuk jamak kata *buddhi* yang berarti budi atau akal.¹⁶

Nata mengemukakan mengenai pengertian Islam secara bahasa dalam bukunya yang berjudul *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya* yaitu “Islam dari segi bahasa, berasal dari kata *aslama*, *yuslimu*, *islaman*, yang berarti berserah diri, patuh, tunduk, pengikatan diri, damai, selamat, dan sentosa”.

Materi yang dibahas dalam pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas XII di Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan pada penelitian ini ialah peran umat

¹⁵ Abuddin Nata, *Sejarah Sosial Intelektual Islam dan Institusi Pendidikannya*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2012), cet. I, 9.

¹⁶ *Ibid*, 23.

Islam pada masa pascakemerdekaan. Dari pengertian Sejarah Kebudayaan Islam di atas yang dimaksud penulis merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang peristiwa atau kejadian masa lalu yang berkaitan dengan kebiasaan tingkah laku yang didapat oleh manusia yang berhubungan dengan Islam.

C. Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penerapan keterampilan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menggunakan variasi mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan.
2. Faktor pendukung dan faktor penghambat guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menggunakan variasi mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan penerapan keterampilan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menggunakan variasi mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan.
2. Untuk mendeskripsikan faktor pendukung dan faktor penghambat guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menggunakan variasi mengajar di Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan.

E. Signifikansi Penelitian

Nilai guna yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis
 - a. Salah satu prasyarat menyelesaikan program sarjana (S1), sekaligus sebagai kajian ilmiah untuk meningkatkan kompetensi penulis.
 - b. Menambah wawasan dalam dunia pendidikan khususnya pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam menggunakan variasi mengajar serta dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam Pendidikan Agama Islam yang sesuai kaidah dan prosedur ilmiah.
 - c. Sebagai acuan bagi para pendidik dalam memberikan keterampilan variasi mengajar yang menarik di Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan yang dipilih penulis sebagai lokasi penelitian.
2. Secara Praktis
 - a. Madrasah
 1. Sebagai informasi mengenai keterampilan guru Sejarah Kebudayaan Islam dalam menggunakan variasi mengajar sehingga dapat dijadikan acuan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tujuan pendidikan dalam lingkup madrasah serta untuk mencapai kemajuan pendidikan.
 2. Hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan bagi madrasah tentang variasi mengajar yang baik dan menarik agar dapat meningkatkan citra madrasah di mata masyarakat umum serta meningkatkan mutu proses pembelajaran.

b. Guru

1. Sebagai bahan informasi bagaimana seorang guru dapat menjalankan perannya dalam menumbuhkan antusias dan ketekunan dari peserta didik pada materi Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Aliyah Negeri Balikpapan.
2. Sebagai informasi mengenai guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dapat menggunakan variasi mengajar dengan baik sehingga pembelajaran di kelas pun menjadi lebih menarik dan hidup.
3. Dapat memberikan kontribusi positif dan sebagai sumber referensi dalam inovasi pembelajaran.

c. Peserta Didik

1. Diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan belajar peserta didik seperti pemahaman, penguasaan, proses, dan partisipasi peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar.
2. Diharapkan dapat membantu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik terhadap materi pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.
3. Diharapkan dapat membantu membangkitkan motivasi dan partisipasi aktif peserta didik melalui variasi mengajar sehingga tercipta suasana pembelajaran yang PAIKEM (aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan).

F. Penelitian Terdahulu

Untuk menghindari dari kegiatan plagiasi penemuan dalam memecahkan sebuah permasalahan, maka penulis akan memaparkan beberapa karya ilmiah yang mempunyai ranah pembahasan yang sama dengan pembahasan yang akan disampaikan di dalam skripsi yang sedang direncanakan ini, yaitu:

1. Anizul Firdanisa, 2022. *Hubungan Persepsi Siswa tentang Variasi Gaya Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI MIPA di MAN Kendal*. Dalam skripsi tersebut menyatakan bahwa terdapat korelasi yang signifikan dan cukup kuat antara persepsi siswa tentang variasi gaya mengajar guru dengan hasil belajar kognitif mata pelajaran fiqih kelas XI MIPA di MAN Kendal. Guru menggunakan variasi gaya mengajar yang beragam, diantaranya guru menjelaskan materi dengan intonasi suara yang bervariasi, guru memperhatikan siswa secara menyeluruh selama pembelajaran berlangsung, guru fiqih juga melakukan variasi dalam interaksi seperti bertanya dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya.¹⁷
2. Muhammad Abidzar Al-Gifary, 2019. *Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Balikpapan*.¹⁸ Pada penelitian ini membahas mengenai klasifikasi, jenis media pembelajaran dan kriteria pemilihan serta penggunaan media pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Balikpapan. Dalam penelitian ini berfokus kepada media pembelajaran saja.

¹⁷ Anizul Firdanisa, Hubungan Persepsi Siswa tentang Variasi Gaya Mengajar Guru dengan Hasil Belajar Kognitif Mata Pelajaran Fiqih Kelas XI MIPA di MAN Kendal, *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang), 2022.

¹⁸ Muhammad Abidzar Al-Gifary, Media Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN Balikpapan. *Skripsi* (Universitas Islam Negeri Banjarmasin), 2019.

3. Siti Musafa'ah pada tahun 2020. *Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar Guru Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IV di MI Al Khoiriyyah 02 Semarang*.¹⁹ Dalam skripsi tersebut menyatakan bahwa guru Sejarah Kebudayaan Islam dikelas IV MI Al-khoiriyyah 02 Semarang telah mengimplementasikan tujuh diantara delapan keterampilan dasar mengajar. Keterampilan tersebut yaitu keterampilan bertanya tingkat dasar, keterampilan memberi penguatan, keterampilan mengadakan variasi, keterampilan membuka dan menutup pelajaran, keterampilan menjelaskan, keterampilan mengelola kelas, dan keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan. Komponen pada masing-masing keterampilan dasar mengajar diterapkan secara bervariasi sesuai dengan kebutuhan, situasi dan kondisi saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Berdasarkan beberapa penelitian yang disebutkan di atas, maka penulis menyimpulkan terdapat persamaan dan perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang penulis lakukan. Persamaan pada penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang penulis lakukan adalah pada skripsi pertama yang memaparkan mengenai variasi gaya mengajar, pada skripsi kedua membahas mengenai media pembelajaran dengan lokasi yang sama dengan penulis sedangkan pada skripsi ketiga membahas mengenai ketujuh dari delapan keterampilan mengajar guru termasuk di dalamnya ialah keterampilan variasi mengajar yang penulis teliti.

¹⁹ Siti Musafa'ah, *Implementasi Keterampilan Dasar Mengajar Guru Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Kelas IV di MI Al Khoiriyyah 02 Semarang. Skripsi.* (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang). 2020

Sedangkan perbedaannya terdapat pada subjek, objek, dan lokasi penelitian yang berbeda-beda. Dalam penelitian terdahulu, hal yang paling berbeda pun terletak pada masalah yang ingin diteliti dan keterampilan-keterampilan dasar yang digunakan. Penelitian yang penulis lakukan mendeskripsikan mengenai keterampilan variasi mengajar yang meliputi tiga aspek yaitu variasi gaya mengajar guru, variasi guru dalam memanfaatkan media pembelajaran dan variasi pola interaksi antara guru dengan peserta didik.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan proses langkah demi langkah penyelesaian skripsi agar tersusun secara terstruktur dan mempermudah dalam penyampaian serta penjelasan isi pembahasan pada penelitian ini, maka penulis menyusun sistematika penulisan sebagai berikut:

1. Bagian awal, terdiri dari: halaman judul, pernyataan keaslian tulisan, bukti bebas plagiasi, persetujuan, pengesahan, abstrak, kata pengantar, transliterasi, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.
2. Bagian inti, terdiri dari:
 - a. Bab I Pendahuluan, pada bab ini berisi tentang pendahuluan yaitu terdiri dari latar belakang masalah, definisi operasional, fokus penelitian, tujuan penelitian, signifikansi penelitian, penelitian terdahulu, dan sistematika penulisan.
 - b. Bab II kajian teori dan kerangka pikir, meliputi pengertian keterampilan guru mengajar, keterampilan mengadakan variasi, tujuan dan manfaat menggunakan variasi, komponen-komponen variasi mengajar, dan

faktor-faktor pendukung serta penghambat dalam menggunakan variasi mengajar.

- c. Bab III metode penelitian, pada bab ini dikemukakan tentang jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengelolaan data, dan analisis data.
 - d. Bab IV hasil penelitian dan pembahasan, yang berisi hasil penelitian dan pembahasan.
 - e. Bab V penutup, berisikan simpulan dan saran.
3. Bagian akhir, terdiri dari daftar pustaka, lampiran-lampiran, serta daftar riwayat hidup penulis.